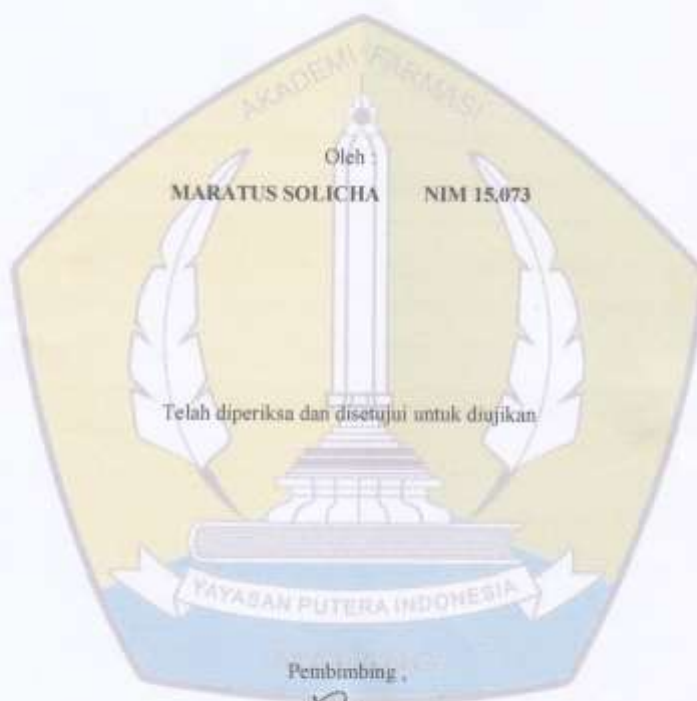


ARTIKEL ILMIAH

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI BATUK DI
DUSUN BONANGAN DESA SUMBER KRADENAN KABUPATEN MALANG




Bambang Arief, S.Si., Apt

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG
SWAMEDIKASI BATUK DI DUSUN BONANGAN DESA SUMBER
KRADENAN KABUPATEN MALANG**

**COMMUNITY KNOWLEDGE ON SELF-MEDICATION FOR COUGH
IN BONANGAN, SUMBER KRADENAN VILLAGE
MALANG REGENCY**

Solicha

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Batuk merupakan salah satu gangguan kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat. Sebagai langkah kuratif, masyarakat umumnya melakukan upaya pengobatan sendiri atau swamedikasi. Pengetahuan akan swamedikasi yang benar sangat diperlukan agar batuk dapat disembuhkan dengan tidak disertai efek lain yang merugikan penderita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi terhadap penyakit batuk di Dusun Bonangan Desa Sumber Kradenan Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan metode Survei. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Bonangan Desa Sumber Kradenan Kabupaten Malang yang melakukan swamedikasi. Jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak 110 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat adalah 61,625%. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penyakit batuk termasuk dalam kategori cukup.

Kata kunci: Swamedikasi, Batuk, Pengetahuan.

ABSTRACT

Cough is one of the most common health problems in the community. As a curative effort, people generally make their own treatment or self-medication. Proper knowledge on self-medication is necessary in order to cure the cough effectively without any adverse effects. The purpose of this study was to determine the community knowledge on self-medication for cough in Bonangan, Sumber Kradenan Village of Malang Regency. This research was a descriptive study with Survey method. The population in this study was the community of Bonangan, Sumber Kradenan Village Malang Regency who do the self-medication. The number of samples studied was 110 respondents. The sampling technique used was Proportional simple random sampling. The data were collected by using questionnaire and then analyzed using Descriptive method. Generally, the result showed that the average percentage of community knowledge was 61.625%. Therefore, it can be concluded that the community knowledge on self-medication for cough was included in the sufficient category.

Keywords: Self-medication, Cough, Knowledge.

PENDAHULUAN

Batuk merupakan salah satu gangguan kesehatan yang dianggap ringan atau suatu refleks pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran pernapasan, batuk sendiri dibedakan menjadi dua yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Batuk berdahak lebih sering terjadi karena adanya paparan debu yang berlebih sedangkan batuk kering yaitu batuk yang terjadi karena tidak adanya sekresi saluran napas (Djunarko & Hendrawati, 2011).

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik itu obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Pelaksanaan swamedikasi memerlukan pengetahuan yang memadai agar tidak terjadi salah pengobatan (*medication error*) yang dapat mengakibatkan tidak sembuhnya penyakit atau semakin memburuk kondisi penyakit yang dialami sehingga biaya pengobatan tambah semakin meningkat.

Upaya swamedikasi saat ini banyak dilakukan masyarakat sebagai

tindakan pertama jika seseorang merasakan gejala sakit yang dianggap ringan salah satunya batuk, padahal batuk tidak boleh dianggap terlalu remeh pada swamedikasinya, karena swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat perlu diwaspadai dampak dan kerugian yang dapat mengakibatkan terjadinya efek samping serta permasalahan terkait obat. Swamedikasi pada penyakit batuk ini banyak dilakukan oleh warga Dusun Bonangan Desa Sumber Kradenan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi pada penyakit batuk, apakah swamedikasi yang dilakukan sudah tepat dan sesuai. Objek peneliti yang diambil adalah masyarakat Dusun Bonangan Desa Sumber Kradenan Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu non eksperimental dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Bongan Desa Sumber Kradenan Kabupaten Malang yang melakukan swamedikasi.

Jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak 110 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional simple random sampling*. Data penelitian dianalisis dengan metode deskriptif.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi terhadap penyakit batuk. Adapun kuesioner menggunakan skala *Likert*.

Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian meliputi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap persiapan meliputi proses-proses sebagai berikut:

1. Membuat surat yang tujuan untuk kepala dusun setempat.
2. Mendata jumlah penduduk di dusun Bonangan.
3. Memasukkan data ke dalam rumus pengambilan sampel.
4. Melakukan pengambilan sampel dengan teknik *Proportional random sampling*.

Tahap pelaksanaan meliputi:

1. Memberikan angket pada responden.
2. Menjelaskan aturan mengisi kuisioner kepada responden.
3. Pengisian angket didampingi dengan memberikan penjelasan pernyataan yang sesuai dengan angket.

Selanjutnya, tahap analisis data meliputi:

1. Pengelompokan data sesuai jawaban responden.
2. Memasukkan data ke dalam rumus.
3. Penarikan kesimpulan, apakah tingkat pengetahuan pada setiap pertanyaan kuisioner tersebut sudah baik, cukup ataupun kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden yang meliputi pengetahuan swamedikasi, pengetahuan indikasi, pengetahuan golongan obat, pengetahuan dosis, pengetahuan kesesuaian pasien, dan pengetahuan efek samping.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan responden tentang Swamedikasi

kuisoner	Pernyataan	Jumlah	Kriteria
1.	Swamedikasi ialah “ mengobati suatu penyakit atau gejala dengan menggunakan obat tanpa resep dokter”	72%	Cukup
2.	Penanganan swamedikasi hanya untuk penyakit ringan (misalnya demam , batuk , pilek)	78%	Baik
	Rata-rata	75%	Cukup

Sumber: Data penelitian (2018).

Berdasarkan data penelitian pada presentase rata-rata sejumlah 75%. tabel diatas ,menunjukkan bahwa Selanjutnya, dijabarkan hasil tingkat pengetahuan tentang penelitian tentang pengetahuan pengertian swamedikasi dapat responden terkait indikasi penyakit dikategorikan cukup baik dengan batuk.



Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden tentang indikasi penyakit batuk

Kuesoner	Pernyataan	Jumlah	Kategori
1.	Salah satu penyebab timbulnya batuk adalah alergi	60%	Cukup
2.	Radang tenggorokan dapat menyebabkan terjadinya batuk	55,5%	Kurang
3.	Salah satu cirri-ciri batuk kering adalah tenggorokan gatal yang menggelitik	80%	Baik
4.	Gejala batuk berdahak seperti adanya dahak di dalam tenggorokan yang sulit keluar	75,5%	Baik
5.	OBH salah satu jenis obat batuk yang digunakan unuk batuk berdahak	72%	Cukup
6.	Woods ATT ,Actifed merah merupakan salahsatu merkobatbatuk yang digunakan untuk batuk kering	54%	Kurang
	Rata – rata	66,2%	Cukup

Sumber: Data penelitian (2018).

Berdasarkan data penelitian pada penyakit batuk dapat dikategorikan tabel diatas, menunjukkan bahwa cukup dengan prosentase rata-rata tingkat pengetahuan tentang indikasi sejumlah 66,2%.

Tabel 3. Tabel tingkat pengetahuan responden tentang golongan obat swamedikasi

Kuisoner	Pernyataan	Jumlah	Kategori
9 .	Contoh Golongan Obat bebas yang bisa dibeli di apotek adalah paracetamol	84,5%	Baik
10.	Apabila tertera tanda  artinya obat tersebut termasuk golongan obat bebas	35,5%	Kurang
11.	Obat bebas maupun obat bebas terbatas artinya obat yang dijual di apotik tanpa menggunakan resep dari dokter	69%	Cukup
12.	Apabila tertera tanda  artinya obat tersebut termasuk	42%	Kurang

	golongan obat bebas terbatas		
	Rata – rata	57,7%	Cukup

Sumber: Data penelitian (2018).

Berdasarkan data penelitian pada tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang golongan obat swamedikasi dapat dikategorikan cukup dengan prosentase rata-rata sejumlah 57,7%.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan responden tentang dosis obat

Kuisoner	Pernyataan	Jumlah	Kriteria
13.	Takaran minum sirup obat batuk pada anak dan dewasa sama	69%	Cukup
14.	Bila menggunakan obat batuk berupa sirup misalnya, sirup OBH dosis dewasa yang digunakan adalah 3 x sehari-2 sendok makan	73%	Cukup
15.	Jika pada obat batuk tertulis dosis yang digunakan ialah 3 x sehari(maka diminum setiap 12 jam sekali)	54%	Kurang
	Rata-rata	65,3%	Cukup

Sumber: Data penelitian (2018).

Berdasarkan data penelitian pada tabel diatas ,menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang dosis obat dapat dikategorikan cukup dengan prosentase rata-rata sejumlah 65,3%.

Tabel 5. Tingkat pengetahuan responden tentang ketepatan kondisi pasien

Kuisoner	Pernyataan	Jumlah	Kategori
16.	Obat batuk laserin salah satu obat yang aman bila digunakan bagi wanita hamil	48%	Kurang
17.	Kandungan CTM pada obat batuk tertentu dapat digunakan bagi penderita batuk yang memiliki riwayat alergi	48%	Kurang
	Rata-rata	48%	Kurang

Sumber: Data penelitian (2018).

Berdasarkan data penelitian pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang ketepatan pasien dapat dikategorikan kurang dengan prosentase rata-rata sejumlah 48%.

Tabel 6. Tingkat pengetahuan responden tentang efek samping obat

Kuisoner	Pernyataan	Jumlah	Kategori
18.	Sebelum memutuskan untuk memilih obat batuk yang akan digunakan perlu membaca efek samping yang tertera pada brosur obat	89%	Baik
19.	Salah satu efek yang ditimbulkan dari obat batuk adalah mual ,muntah dan mengantuk	48%	Kurang
20.	Beberapa jenis obat batuk dapat mengakibatkan efek samping mulut kering	35,5%	Kurang
	Rata-rata	57,5 %	Cukup

Sumber: Data penelitian (2018).

Berdasarkan data penelitian pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang efek

samping obat, dapat dikategorikan Cukup dengan prosentase rata-rata sejumlah 57,5%.

Tabel 7. Klasifikasi pengetahuan responden tentang swamedikasi penyakit batuk

No	Sub variabel	Jumlah	Kriteria
1	Pengetahuan swamedikasi	75%	Cukup
2	Pengetahuan indikasi	66,2%	Cukup
3	Pengetahuan golongan obat swamedikasi	57,75%	Cukup
4	Pengetahuan dosis obat	65,3%	Cukup
5	Pengetahuan ketepatan kondisi pasien	48%	Kurang
6	Pengetahuan efek samping obat	57,5%	Cukup
	Rata-rata	61,6%	Cukup

Sumber: Data penelitian (2018).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan swamedikasi pada penyakit batuk dapat dikategorikan cukup dengan prosentase sejumlah 61,6%.

PEMBAHASAN

Adapun faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan swamedikasi pada penyakit batuk antara lain cukup jauh dari pukesmas maupun praktek dokter, selain itu penyakit batuk juga di anggap penyakit ringan yang tidak perlu penanganan khusus, misalnya memeriksakan diri ke dokter kemudian juga tersedianya toko-toko yang menjual obat –obat batuk sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan swamedikasi.

Namun sebenarnya dalam praktek swamedikasi sumber informasi merupakan peran yang sangat penting karena dampak dari informasi yang kurang tepat menyebabkan masyarakat yang melakukan swamedikasi menjadi tidak tepat. Oleh karena sudah saatnya masyarakat mendapatkan informasi yang benar dari tenaga kesehatan, misalnya dengan menggunakan metode penyuluhan karena hal ini dapat menjadikan masyarakat lebih paham dan mengerti bagaimana swamedikasi yang tepat dan sesuai.

Data pengetahuan swamedikasi responden bertujuan untuk memperoleh hasil pengetahuan swamedikasi yang dilakukan masyarakat .Dari angket yang diisi responden dapat diketahui bagaimana

tingkat pengetahuan swamedikasi yang ada di masyarakat tersebut.

Data hasil penelitian menunjukkan responden yang sudah memilih obat sesuai indikasi dapat dikategorikan rata-rata pengetahuannya cukup, sehingga dapat dikatakan sesuai indikasi apabila obat yang digunakan dapat mengatasi keluhan batuk seseorang, karena dengan pemilihan obat yang sesuai indikasi dapat memberikan efek terapi yang optimal. Kemudian pada penelitian yang sudah dilakukan tentang pengetahuan golongan obat swamedikasi masuk dalam kategoricukup, namun ada beberapa soal tentang logo obat swamedikasi yang kebanyakan masyarakat masih bingung dan kurang paham Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak memperhatikan adanya logo tersebut pada kemasan obat yang digunakan.

Kemudian pada penelitian yang sudah dilakukan tentang pengetahuan dosis obat Hasil data dapat dikategorikan rata-rata cukup dalam melakukan swamedikasi, Kecuali pada kuisioner nomor 15 yang kebanyakan masyarakat kurang paham tentang maksud berapa jam sekali aturan minum obat batuk. Hal

ini karena kebanyakan masyarakat yang melakukan swamedikasi hanya minum obat pada saat sakit saja tak hanya itu kurangnya KIE dari petugas toko obat juga dapat mendorong masyarakat dalam berswamedikasi pada penggunaan dosis yang kurang tepat.

Kemudian pada penelitian yang sudah dilakukan tentang pengetahuan ketepatan pasien data yang didapat dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang ketepatan pasien sesungguhnya, misalnya bagi wanita hamil sebaiknya menghindari obat-obatan kecuali menggunakan obat yang mengandung bahan-bahan alami.

Kemudian dari hasil penelitian tentang pengetahuan efek samping obat batuk data yang didapat dikategorikan cukup ,Namun ada beberapa pertanyaan yang kebanyakan masyarakat kurang paham tentang beberapa efek samping yang ditimbulkan dari kandungan obat batuk tertentu misalnya timbulnya efek samping mulut kering.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa sub variabel diatas dapat diketahui bahwa kebanyakan

masyarakat Dusun Bonangan Desa Sumber kradenan kabupaten malang dapat dikategorikan pengetahuannya cukup yang ditunjukkan dengan presentase sejumlah 61,625%, Namun adapula beberapa masyarakat yang pengetahuannya kurang baik pada sub variabel golongan obat swamedikasi dan beberapa efek samping pada obat batuk tertentu. Dengan demikian maka terlihat bahwa tingkat pengetahuan pada golongan obat swamedikasi dan pengetahuan efek samping obat batuk masih kurang sehingga masih diperlukan peningkatan pengetahuan tentang penggolongan obat swamedikasi dan beberapa efek samping yang dapat ditimbulkan pada obat batuk tertentu. Oleh sebab itu pada praktek swamedikasi seharusnya didampingi oleh tenaga farmasi agar dapat memberikan informasi obat yang benar, untuk tenaga farmasi di apotek ,toko obat maupun di tempat pelayanan farmasi lainnya harus bisa menerapkan pelayanan asuhan kefarmasian agar dapat membantu masyarakat mencapai kesembuhan dengan penggunaan obat yang tepat dan sesuai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi terhadap penyakit batuk dapat dikategorikan cukup dengan prosentase sejumlah 61,625%. Hal ini ditunjukkan dari 20 kuisioner yang meliputi dari beberapa sub variabel antara lain pengetahuan pengertian swamedikasi, pengetahuan indikasi penyakit batuk ,pengetahuan golongan obat swamedikasi, pengetahuan dosis obat, pengetahuan ketepatan pasien dan pengetahuan efek samping obat batuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak dari Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang yang terlibat dalam penyuksesan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- BPOM, 2014. Menuju swamedikasi yang aman. Jakarta: info POM.
- Depkes RI. 2007 Kompendia Obat Bebas Edisi 2, cetakan ketiga. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan Depkes RI. 2009. Profil Kesehatan Indonesia 2008.

- Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Djurnarko, Ipang, Hendrawati. 2011. Swamedikasi yang Baik dan Benar. Yogyakarta: Intan Sejati.
- Infotarium Obat Nasional Indonesia 2000. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan, 2000.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi penelitian kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmojo, soekidjo. 2002. *METODOLOGI PENELITIAN*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prednisone, Drugs.com @ www.drugs.com/prednisone.html
- Shanker. 2002. Self- Medication and non- doctor Prescription Practice in Pokhara Valley, Western Nepal: a Questionnaire based study. Nepal: BMC Family practice, 3: 1-17.
- Sugiarto, yoanna Rissa Mayasari. 2008. Hubungan Tingkat pendidikan Dan Tingkat Penghasilan dengan Perilaku Swamedikasi penyakit Batuk oleh ibu-ibu di propinsi daerah istimewa Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Tjay, Tan Hoan, & Rahardja, Kirana. 1978. *Obat-obat penting*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Tjay, H.T dan Kirana Rahardja. 2012. Obat-obat penting Jakarta: Elex Media Komputindo.
- WHO. 2000. Drug Information. Geneva: World Health Organization.
- WHO. 1998. The Role of the Pharmacist in Self-care and Self-Medication. Geneva: WHO (unpublished document WHO/DAP/98.13) <http://apps.who.int/medicinedocs/en/d/Jwhozip32e/>
- WHO. 2006. Developing Pharmacy Practice : A focus on patient care. Geneva: Department of Medicine Policy and Standards.